EVANGELISASI

(Peran SEP dan KEP sebagai Salah Satu Wadah Pengembangan Iman Umat)

Y.P.H. Jelantik

Institut Teologi Yohanes Maria Vianney

Abstract

Evangelization is the natural obligation of the Catholic Church. The apostolic exhortation of Pope Paul VI "Evangelii Nuntiandi" demands the Church, both hierarchy and laity, to be continuously evangelized. The mission-evangelization center is one of the lay movement groups in the Diocese of Surabaya. It makes many evangelization courses in many parishes under the control of the Diocese. Its members concern about bringing Jesus into their everyday life experience. The goal of this program is to build Christian faith to be more and more qualified. This paper intends to examine the evangelization course in the Diocese of Surabaya and its role in deepening the people's faith.

Keywords: mission, laity, evangelization course

1. EVANGELISASI SEBAGAI KODRAT GEREJA

Tidak dapat diingkari bahwa tugas perutusan evangelisasi Gereja Katolik adalah mempermandikan orang atas nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (bdk. Mat 28:19-20). Berdasarkan data statistik, jumlah umat katolik Keuskupan Surabaya rata rata bertambah sekitar 1000 umat setiap tahun. Pada tahun 2017, jumlah umatnya 157.175, pada 2018 ada sebanyak 161.138 dan pada tahun 2019 ada 162.675 umat. Sebagai catatan, Gereja Katolik tidak mendata jumlah umat yang sudah meninggalkan Gereja atau mati suri. Kelompok yang ingin meninggalkan Gereja atau sudah meninggalkan Gereja ini kadang kurang mendapat perhatian gereja. Padahal mereka sangat membutuhkan pendampingan atau *cura animarum* (pemeliharaan jiwa-jiwa). Kelompok inilah

yang kemudian banyak diperhatikan oleh Sentra Evangelisasi Pribadi (SEP).

Gereja Katolik tidak pernah bosan mengatakan pentingnya kegiatan evangelisasi. Hal ini nampak dari dokumen-dokumen Gereja, seperti *Maximum Illud*-nya Paus Benediktus XV (1919), lalu *Ad Gentes* (Kepada Bangsa-Bangsa) dari Konsili Vatikan II, dan dokumen terbaru *Gaudete et Exultate*. Setelah Konsili Vatikan II, para uskup sedunia mengharapkan suatu gelombang baru dalam kegiatan evangelisasi, baik di dalam umat Gereja maupun keluar di masyarakat. Sepuluh tahun setelah Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI merumuskan tugas pewartaan Injil oleh seluruh umat Katolik melalui imbauan apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Pewartaan Injil pada Zaman Modern). Imbauan Apostolik tersebut ditanggapi oleh Romo Robert Deshaies dari Amerika Serikat dengan membuat buku

pegangan *Mission: Evangelization, a Course to Train Evangelists, Training Manual*, yang sekarang dipakai oleh Sentra Evangelisasi Pribadi di seluruh Indonesia termasuk di Keuskupan Surabaya.

Salah satu poin penting dalam *Evangelium Nuntiandi* mengatakan bahwa orang yang telah menerima pewartaan Injil, ia juga kemudian mewartakan Injil pada orang-orang lain (art. 24). Atas dasar inilah, mengintegrasikan Yesus dalam kehidupan sehari-hari menjadi pegangan yang dipakai dalam mensosialisasikan Kursus dan Sentra Evangelisasi Pribadi (KEP dan SEP), agar hidup orang lain diwarnai dan dituntun dalam terang Kristus.

2. PERBEDAAN KATEKESI DAN EVANGELISASI

Mengingat sudah adanya aneka kegiatan katekesi di paroki dan keuskupan, maka perlulah kiranya melihat kekhasan evangelisasi dan katekesi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kegiatan evangelisasi pasti bernilai kateketis, tetapi tidak semua kegiatan evangelisasi bisa disebut katekesi. Berikut ini beberapa hal yang menonjol yang membedakan keduanya.

Pertama, perihal *evangelisasi*. Apakah itu? Evangelisasi adalah pewartaan Kristus, yang dilakukan dengan kesaksian hidup dan kata-kata. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa “kaum awam melaksanakan tugasnya sebagai nabi juga melalui penginjilan, ‘yakni pewartaan Kristus, yang disampaikan dengan kesaksian hidup dan kata-kata’ (LG 35)” (KGK, 905).

Kita dapat melihat beberapa hal yang berhubungan dengan evangelisasi di *Evangelii Nuntiandi* artikel 17, 22-24, 47.

Namun, untuk mempersingkat, saya akan mengutip *The General Directory for Catechesis* yang merangkum konsep evangelisasi dari beberapa dokumen, seperti *Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, *Catechesi Tradendae* dan *Redemptoris Missio*.

Dikatakan bahwa evangelisasi adalah suatu proses, yang melaluinya Gereja:

- Didorong oleh kasih, *mengilhami dan mengubah seluruh tatanan* yang bersifat sementara dengan cara mengambil dan memperbaharui budaya.
- Menjadi *saksi di dunia* untuk menunjukkan suatu cara yang baru dan menunjukkan kehidupan yang mempunyai karakter kekristenan.
- Secara eksplisit, memberitakan Injil dengan tujuan utama pewartaan adalah *pertobatan*.
- Memperkenalkan iman dan kehidupan kristiani kepada *mereka yang telah menerima Kristus* atau kepada mereka yang telah berbalik untuk mengikuti Kristus.
- Secara terus-menerus memelihara berkat persatuan dari umat Allah dengan cara memberikan *edukasi secara berkelanjutan di dalam iman* (melalui homili-homili dan bentuk lain dari pelayanan sabda), sakramen-sakramen dan perbuatan kasih.
- Secara terus-menerus *mempromosikan misi dengan mengirimkan murid-murid Kristus untuk memberitakan Injil*, baik dengan kata-kata maupun perbuatan kepada seluruh dunia, demi keselamatan jiwa-jiwa.

Kedua, perihal *katekesi*. Apakah itu? Katekesi dapat didefinisikan sebagai

“*pembinaan* anak-anak, kaum muda dan orang dewasa *dalam iman*, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, dan yang pada umumnya diberikan *secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen*” (KKG, 5). Kristus menjadi pusat dari proses katekese (lih. KKG, 426-427).

Dalam kaitannya dengan Sakramen inisiasi, katekese adalah suatu langkah atau tahap dalam proses evangelisasi (*Catechesi Tradendae*, 18). Dan dikatakan lebih lanjut bahwa katekese adalah suatu periode dimana pertobatan kepada Kristus dilakukan secara formal dan diberikan suatu pengenalan akan Kristus. Dan ini adalah suatu proses magang dalam kehidupan kristiani dan juga suatu proses inisiasi kepada misteri penyelamatan dan kehidupan misioner, yang pada akhirnya menuntun mereka kepada kepenuhan hidup kristiani (lih. *The General Directory for Catechesis*, 63).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Yang menjadi pusat dari proses evangelisasi dan katekese adalah Kristus sendiri.* Apapun yang diwartakan dan diajarkan di dalam evangelisasi dan katekese harus senantiasa berpusat pada Kristus.
- b. *Kegiatan evangelisasi sebenarnya bersifat lebih luas dibandingkan dengan katekese.* Evangelisasi (baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan) diperlukan terlebih dahulu sebelum seseorang masuk dalam proses katekese secara formal – dalam kaitannya dengan sakramen inisiasi. Seseorang tidak akan masuk secara formal dalam kelas pelajaran agama Katolik, tanpa dia mempunyai

ketertarikan akan Kristus. Oleh karena itu, evangelisasi diperlukan untuk membangkitkan iman, sehingga seseorang ingin mengenal lebih dalam iman Katolik dalam proses katekese. Dan proses katekese ini akan menuntun seseorang kepada kepenuhan hidup kristiani, yang dimanifestasikan dalam sakramen inisiasi (Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan, Sakramen Ekaristi).

Namun, evangelisasi harus dilakukan secara terus-menerus, termasuk kepada orang-orang yang telah dibaptis, sehingga mereka terus diperbaharui dengan semangat Injil dan terus berkobar untuk menjadi saksi Kristus yang baik. Pada saat yang sama, katekese juga harus dilakukan secara terus-menerus sehingga orang yang telah dibaptis pun dapat terus mendalami, menghayati dan melaksanakan iman Katolik dalam kehidupan nyata.

- c. *Jadi kegiatan evangelisasi pasti bernilai kateketis, tetapi tidak semua kegiatan evangelisasi bisa disebut katekese,* karena semua kegiatan evangelisasi (baik dengan perkataan, perbuatan), pasti mempunyai nilai-nilai kateketis. Di dalam katekese, seseorang diajarkan seluruh misteri iman secara terstruktur (dibagi menjadi empat: apa yang dipercaya, bagaimana merayakan apa yang dipercaya, bagaimana hidup sesuai dengan apa yang dipercaya, dan doa). Namun, tidak semua kegiatan evangelisasi (seperti kegiatan bakti sosial, dll.) dapat disebut katekese, karena katekese adalah tahap atau saat tertentu yang mempunyai karakter yang khusus – pemaparan dan pengajaran iman secara formal dan terstruktur.

3. DASAR EVANGELISASI AWAM

Salah satu dokumen Magisterium Gereja yang dapat dipakai sebagai dasar komunitas awam seperti kelompok SEP adalah ekshortasi apostolik *Christifideles Laici* (CL), tentang Panggilan dan Misi Kaum Awam, yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II.

Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa dasar tugas panggilan dan misi kaum awam adalah persekutuan dengan Kristus (lih. CL 8). Misteri persekutuan dengan Kristus inilah yang menyatakan martabat panggilan dan misi kaum awam. Dengan demikian, pelaksanaan tugas panggilan kaum awam pada dasarnya merupakan 1) partisipasi kaum awam dalam ketiga misi Kristus sebagai imam, nabi dan raja (lih. CL 14), yaitu misi yang kita peroleh setelah kita dibaptis, dan 2) sebagai langkah nyata yang dilaksanakan untuk dapat bertumbuh dalam kekudusan (lih. CL 16-17), yang menjadi panggilan semua umat Kristen.

Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa persekutuan dengan Kristus diperoleh di dalam Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen, terutama sakramen Ekaristi (lih. CL 19). Juga, karena Gereja adalah persekutuan para orang kudus dengan Kristus sebagai Kepalanya, maka persekutuan kita dengan Kristus juga harus mengakibatkan persekutuan kita dengan anggota-anggota Kristus lainnya (lih. CL 19), yang beragam dan saling melengkapi (lih. CL 20-21), di mana tiap-tiap anggota menjalankan perannya masing-masing untuk membangun Gereja, demi kebaikan umat manusia dan dunia (lih. CL 24). Terkait dengan persekutuan ini, semua komunitas umat beriman harus berkomitmen untuk mengatasi segala bentuk perpecahan dan pertentangan, sebab

hal ini tidak sesuai dengan hakikat persekutuan dengan Kristus dan Tubuhnya (lih. CL 31)

Berdasarkan dokumen ini, awam memiliki hak pula untuk mendirikan komunitas awam (CL 29). Walaupun demikian, terdapat kriteria agar bentuk-bentuk ini dapat dikatakan otentik (lih. CL 30):

- Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi panggilan setiap umat beriman kepada kekudusan.
- Bertanggung jawab untuk mengakui iman Katolik yang sepenuhnya: kebenaran akan Kristus, Gereja dan umat manusia, sesuai dengan ajaran Magisterium.
- Memberikan kesaksian akan persekutuan yang kuat dan otentik, dalam ketaatan kepada Bapa Paus dan pada iman Gereja.
- Sesuai dan berpartisipasi di dalam tujuan karya kerasulan Gereja, yaitu evangelisasi dan pengudusan umat manusia dan pembentukan hati nurani umat Kristiani, agar dapat menanamkan semangat Injil di dalam sendi-sendi kehidupan manusia.
- Berkomitmen untuk hadir dalam masyarakat untuk melayani martabat manusia- atas dasar bahwa semua manusia diciptakan menurut gambaran Tuhan dan untuk melayani kehidupan.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa kaum awam mempunyai panggilan dan misi untukewartakan Injil (lih. CL 33). Melalui evangelisasi, Gereja dibangun menjadi *komunitas iman*, yaitu komunitas yang mengakui iman yang setia penuh pada Sabda Tuhan, sebagaimana dirayakan dalam sakramen, dan komunitas yang hidup di dalam kasih yang menjadi prinsip ajaran

moral kristiani (lih. CL 33). Prinsip utama dari pewartaan kaum awam ini adalah membawa terang Kristus ke dalam dunia sekular, sehingga nilai-nilai kehidupan di dunia ini dapat diarahkan kepada Kristus. Titik awal dari panggilan dan misi ini dimulai dari keluarga yang adalah inti sel masyarakat yang terkecil (CL 40), dan tujuan dari misi ini adalah untuk *melayani kehidupan masyarakat*, demi kebaikan bersama (lih. CL 42).

Untuk melakukan tugas panggilan dan misi kaum awam, diperlukan proses formasi/ pendewasaan iman di dalam kesatuan dengan Kristus, sebagaimana ranting harus selalu melekat pada pokoknya (lih. Yoh 15; CL 57). Tujuan yang paling mendasar dari proses ini adalah agar setiap orang yang terlibat dapat mengetahui dengan lebih jelas panggilan hidupnya dan berkemauan lebih besar untuk melaksanakan misinya (lih. CL 58). Untuk dapat mengetahui kehendak Tuhan di dalam hidup kita ini hanya dapat diperoleh melalui: 1) *mendengarkan Sabda Tuhan dan Gereja*, 2) *doa yang sungguh-sungguh dan terus-menerus*, 3) *bimbingan dari pembimbing rohani yang bijaksana*, 4) *discernment* yang terus-menerus tentang berbagai karunia dan talenta yang sudah diberikan Tuhan dan juga keadaan di mana kita tinggal (lih. CL 58). Proses formasi ini pada dasarnya adalah proses pembentukan diri agar dapat semakin terbuka terhadap karya Allah (lih. CL 63).

Bersumber dari panggilan dan misi sebagai umat Kristiani ini, lahirlah karya-karya kerasulan awam. Salah satu dokumen Gereja (dari Konsili Vatikan II) yang mengatur kegiatan ini adalah dekret tentang Kerasulan Awam yang berjudul *Apostolicam Actuositatem*.

Kitab Suci dengan jelas mengisahkan keterlibatan kaum awam, sejak awal mula terbentuknya Gereja (lih. Kis 11:19-21; 18:26; Rom 16:1-16; Flp 4:3). Sementara itu, cara hidup komunitas jemaat/Gereja awal ditulis dalam Kis 2:41-47.

Akhirnya, tentang tugas kerasulan kaum awam, Katekismus Gereja Katolik mengajarkan demikian:

KGK 900: "Kaum awam, seperti juga semua umat beriman, telah menerima dari Allah tugas kerasulan berkat Pembaptisan dan Penguatan; karena itu mereka mempunyai hak dan kewajiban, baik sendiri-sendiri maupun dalam persekutuan dengan orang lain, untuk berusaha supaya semua manusia di seluruh dunia mengenal dan menerima berita keselamatan ilahi. Kewajiban ini lebih mendesak lagi, apabila orang tertentu hanya melalui mereka dapat menerima Injil dan mengenal Kristus. Dalam persekutuan gerejani kegiatan mereka sekian penting, sehingga kerasulan pastor sering tidak dapat berkembang sepenuhnya tanpa mereka."

KGK 910: "Kaum awam dapat juga merasa dirinya terpanggil atau dapat dipanggil, untuk bekeja sama dengan para gembala mereka dalam dalam melayani persekutuan gerejani, demi pertumbuhan dan kehidupan persekutuan itu. Dalam pada itu mereka dapat mengambil alih pelayanan yang sangat berbeda-beda, sesuai dengan rahmat dan karisma yang Tuhan anugerahkan kepada mereka (EN 73)."

4. Lima Langkah Evangelisasi Pribadi

Proses evangelisasi dimulai dan berakhir dengan pemuridan. Pewarta tidak dapat memberikan sesuatu yang tidak ia miliki sendiri. Menjadi murid berarti menjadi pengikut Yesus. Oleh karena itu perlulah seorang pembawa kabar baik (pewarta) memiliki iman kepada Kristus, iman yang peka, hidup dan dinamis. Pemuridan adalah juga tujuan dari proses

evangelisasi. Paus Paulus VI dalam Evangelii Nuntiandi mengatakan:

“Akhirnya orang yang telah menerima pewartaan Injil, ia juga kemudian mewartakan Injil pada orang-orang lain. Di sinilah terletak ujian kebenaran, batu uji penginjilan: Tak dapat dibayangkan bahwa seseorang menerima Sabda dan memberikan dirinya bagi Kerajaan Allah tanpa menjadi seorang pribadi yang memberikan kesaksian mengenai Kerajaan Allah dan pada gilirannya mewartakannya” (EN, 24).

Jika demikian, lantas apa saja langkah evangelisasi dalam SEP? *Langkah 1: berteman dengan orang-orang.* Seorang pembawa kabar baik harus sering menemui orang-orang dan bersahabat dengan mereka. Sebuah senyuman atau sapaan sederhana merupakan awal pertemuan. Bersikap ramah dan menyenangkan terhadap sesama merupakan hal yang sangat penting. Pembawa kabar baik yang berpengalaman biasanya sangat rindu bertemu dengan orang-orang dan mereka sungguh mengasihi orang-orang itu. Berkenalan dengan sesama serta membentuk jalinan hubungan dengan mereka amatlah perlu untuk membagikan pengalaman iman.

Langkah 2: sharing iman. Pengalaman iman menghidupkan warta keselamatan. Pengalaman-pengalaman iman merupakan contoh yang hidup tentang kuasa Tuhan di dalam hidup. Dengan pengalaman-pengalaman iman, orang memberikan kesaksian mengenai apa yang telah diperbuat Allah bagi orang tersebut, bukannya apa yang telah diperbuat oleh orang itu bagi Allah.

Pewarta kabar baik yang bijaksana menghormati tingkat spiritual setiap orang dan memotivasi orang lain agar juga mau menceritakan pengalaman imannya. Membangkitkan atau menolong orang lain

untuk mampu memberi kesaksian tentang imannya adalah sangat berarti, terlebih bagi orang yang tidak pernah mendapat kesempatan memberi kesaksian tentang imannya secara eksplisit di hadapan orang lain.

Langkah 3: kisah Kristus dan penyajian Injil. Setelah membagikan pengalaman iman masing-masing selanjutnya adalah membagi pengalaman iman tentang kisah Kristus dengan mengemukakan pesan injil-Nya. Pewartaan Injil adalah pewartaan kabar keselamatan berdasarkan KS.

Langkah 4: ajakan untuk bertobat. Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan setiap orang, baik dalam kehidupan orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Dia memanggil setiap orang kepada pertobatan dan perubahan. Bukan para pembawa kabar baik yang mempertobatkan orang-orang; semua itu adalah karya Roh Kudus. Setelah memperkenalkan kisah Kristus seorang pembawa kabar baik juga menawarkan anugerah pertobatan, berusaha meyakinkan orang akan ajakan Kristus “Mari ikuti Aku”. Seorang pewarta tidak boleh memaksa orang untuk mengambil keputusan atau melibatkan kehidupan mereka dengan Yesus Kristus. Tugasnya adalah menunjukkan jalan kepada Kristus, sebagaimana telah dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Pewarta mewartakan kehadiran Kristus yang hidup di antara pewarta dan mengundang orang-orang untuk mengenal serta merasakan sendiri panggilan-Nya secara pribadi kepada masing-masing orang. “*Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*” (Yoh 3:30). Pewarta perlu menyadari tingkat pertobatan yang berbeda-beda. Tugas pewarta adalah mengajak (bukan memaksa) orang untuk memperdalam imannya, memperdalam

tingkat pertobatannya serta tingkat keterlibatannya dengan tetap menghargai pengalaman iman yang saat itu dimiliki oleh seseorang.

Langkah 5: integrasi ke dalam komunitas. Langkah ini sangat penting bagi mereka yang baru saja menerima kabar baik yaitu diajak/dibimbing untuk menggabungkan diri ke dalam persekutuan umat beriman atau suatu komunitas. Pertumbuhan proses pertobatan seseorang menuntut pengenalan faktor-faktor dasar yang membentuk kehidupan kristiani dan juga ajakan untuk turut ambil bagian atau lebih terlibat lagi di dalam kehidupan beriman suatu jemaat/komunitas.

Sampai di sini dapat dikatakan berakhir lah tanggung jawab seorang pewarta kabar baik. Selanjutnya para pastor dengan reksa pastoralnya dapat menyempurnakan pertumbuhan rohaninya. Bimbingan pastoral, katekese dan khususnya sakramen-sakramen merupakan sarana penting untuk kelanjutan perjumpaan orang dengan Kristus dan perubahan hidupnya secara berkesinambungan .

5. KURSUS EVANGELISASI DAN IMAN YANG BERKUALITAS

Ada sekitar 7.000 alumni dari 33 angkatan SEP saat ini tersebar di Keuskupan Surabaya, yang merupakan salah satu dari sekitar 76 kelompok kategorial yang ada di Keuskupan Surabaya, yang tumbuh atas dasar kesadaran umat. Gerakan ini sudah berjalan lebih dari 25 tahun. Melihat data begitu banyak paroki yang memberi tempat untuk kegiatan mereka, nampaknya gerak mereka semakin lama semakin diakui oleh paroki. Alumni mereka banyak yang berperan dalam kepemimpinan paroki mulai dari

dewan paroki, ketua wilayah atau ketua lingkungan sampai asisten imam. Bahkan, muncul gejala bahwa mereka yang sudah menduduki fungsionaris paroki merasa perlu mengikuti SEP atau Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) untuk menambah wawasan. Pendek kata, para peserta SEP senantiasa ingin meningkatkan diri dalam mengintegrasikan Kristus dalam kehidupan sehari-hari agar hidup imannya semakin berkualitas.

Ada satu pengajaran yang ditambahkan dalam kurikulum, yakni Ajaran Gereja Katolik, yang berisi penelaahan dokumen-dokumen konsili Vatikan II dan Katekismus Gereja Katolik. Bagian ini biasanya diuraikan oleh para imam. Hanya saja, sangat sulit untuk mendapatkan romo-romo yang bersedia mengajar. Tulisan ini sekaligus mau meminta pihak IMAVI (*Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney*) untuk bersedia memberikan tenaga itu. Kalau ada gerakan awam yang haus akan misteri-misteri Gereja, maka hendaknya ini jangan disia-siakan. Kerjasama ini dapat menjadi pintu untuk menyertakan mereka dalam Kursus Teologi Katolik yang sedang dikelola oleh IMAVI, sehingga lama-kelamaan umat Katolik Keuskupan Surabaya tidak hanya berkembang dalam kuantitas tetapi juga dalam kualitas.

6. LAMPIRAN DATA SEP-KEP TAHUN 2020

KEVIKEPAN	PAROKI	KETERANGAN
Surabaya Utara	Paroki St. Marinus Yohanes, Kenjeran	Aktif
	Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Kepanjen	Aktif
	Paroki Kristus Raja, Ketabang	Aktif
	Paroki St Maria Tak Bercela, Ngagel	Bergabung dengan SEP Ngagel
	Paroki St Mikael, Perak	Aktif
	Paroki Ratu Pencinta Damai, Pogot	Aktif
	Paroki St Vincentius A Paulo, Sawahan	Aktif
Surabaya Selatan	Paroki Hati Kudus Yesus, Katedral	Aktif
	Paroki Gembala yang Baik, Jemursari	Aktif
	Paroki Roh Kudus, Purimas, Rungkut	Aktif
	Paroki St Yohanes Pemandi, Wonokromo	Aktif
	Paroki St Maria Annunciata, Sidoarjo	Aktif
	Paroki St Paulus, Juanda, Sidoarjo	Aktif
	Paroki Salib Suci, Tropodo, Sidoarjo	Aktif
Surabaya Barat	Paroki St Yakobus, Citraland	Aktif
	Paroki St Aloysius Gonzaga, Darmo Satelit	Aktif
	Paroki Redemptor Mundi, Dukuh Kupang	Aktif
	Paroki St Yusuf, Karangpilang	Aktif
	Paroki Sakramen Mahakudus, Pagesangan	Aktif
	Paroki St Stefanus, Tandes	Aktif
Kediri	Paroki St Yosef, Kediri	Bergabung dengan SEP Kediri
	Paroki St Vincentius a Paulo, Kediri	Bergabung dengan SEP Kediri
	Paroki St Maria, Jombang	Aktif
	Paroki Santo Yosef, Mojokerto	Aktif
	Paroki St Paulus, Nganjuk	Aktif
	Paroki St Mateus, Pare	Aktif
Blitar	Paroki St. Yusuf, Blitar	Non aktif
	Paroki St Maria, Blitar	Aktif
	Paroki St Fransiskus Asisi, Resapombo, Blitar	Aktif
	Paroki St Maria Tak Bernoda Asal, Tulungagung	Aktif
	Paroki St Petrus – Paulus, Wlingi	Non aktif
Madiun	Paroki Mater Dei, Madiun	Aktif
	Paroki Regina Pacis, Magetan	Aktif
	Paroki St Maria, Ponorogo	Non aktif
	Paroki St Hilarius, Klepu - Ponorogo	Aktif
	Paroki St Cornelius, Madiun	Akan mulai, masih terhambat pandemi Covid-19
Blora	Paroki St Pius X, Blora	Aktif
	Paroki St Willibrordus, Cepu	Aktif
	Paroki St Petrus dan Paulus, Rembang	Aktif

	Paroki Santo Yosef Ngawi	Aktif
Mojokerto	Paroki Santo Yoseph Mojokerto	Aktif
	Paroki St Petrus, Tuban	Aktif
	Paroki St Perawan Maria, Gresik	Aktif
KEP-Eksekutif		Bekerjasama dengan PUKAT (persekutuan usahawan katolik).
Non-Keuskupan Surabaya	Probolinggo	
	Jember	
	Bondowoso	
	Pasuruan	Akan mulai, terhambat pandemi Covid-19
	Makasar	Dibantu oleh SEP Surabaya

Berkaitan dengan kegiatan ini, ada dua istilah yang digunakan, yakni SEP (sentra evangelisasi pribadi) dan KEP (kursus evangelisasi pribadi). SEP diadakan di tempat tersendiri. Di luar Keuskupan Surabaya, SEP juga membantu pengajaran di wilayah Keuskupan Malang, yakni Jember, Probolinggo, Bondowoso dan Pasuruan. SEP Surabaya membantu pula pengembangan SEP Makasar.

Sementara itu, KEP diadakan di paroki-paroki. Ada 16 KEP paroki di wilayah Keuskupan Surabaya yang tetap aktif, sedang 3 KEP tidak aktif. Akan dibuka satu KEP lagi di paroki Cornelius Madiun. Selain itu, ada pula KEP-Eksekutif, yang diadakan bekerjasama dengan PUKAT (persekutuan usahawan katolik).